**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**

Dalam penelitian yang berjudul “Penggunaan Media Menara Hitung untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika pada Anak Tunagrahita Ringan Kelas II SLB Negeri Makassar”, terdapat dua jenis variabel yaitu Media Menara Hitung sebagai variabel perlakuan atau treatmen (X), dan Hasil Belajar sebagai variabel yang diteliti (T).

Prosedur yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan memberikan tes awal (*pretest*) kepada siswa untuk mengetahui kemampuan awal berhitung siswa. Kemudian setelah diberikan treatmen dengan media Menara Hitung, siswa diberikan tes lagi untuk mengetahui hasil kemampuan akhir berhitung siswa (*posttest*). Dari hasil *pretest* dan *posttest* inilah yang dijadikan dasar untuk mengetahui kemampuan berhitung siswa sebelum dan setelah adanya treatmen. Treatmen dilakukan pada waktu jam pelajaran setiap seminggu dua kali pertemuan. Yang sebelumnya dilakukan *pretest* dan sesudahnya *posttest*.

1. Diskripsi Data Nilai hasil Belajar Matematika anak tunagrahita ringan kelas II SLB Negeri Makassar Sebelum Perlakuan (*Pretest*)

Tahap yang mengawali penelitian ini adalah dengan memberikan *pretest* kepada siswa. *Pretest* ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum memperoleh treatmen/perlakuan dengan menggunakan media Menara Hitung.

Nilai hasil belajar matematika dihitung dengan menggunakan rumus

 Skor yang diperoleh

Nilai = ------------------------------- x 100

 Skor maksimal

Soal *pretes* sebanyak 10 butir dengan cara penskoran, jika siswa menjawab benar diberi skor 1 dan jika menjawab salah diberi skor 0. Dengan demikian diperoleh skor maksimal sama dengan 10.

Berdasarkan hasil *pretest* diketahui nilai hasil belajar matematika sebelum perlakuan seperti disajikan dalam tabel 4.1.

Tabel 4.1. Daftar Nilai Hasil Belajar Matematika Sebelum Perlakuan (*Pretest*).

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No Subyek | Skor | Nilai | Kategori |
| AR | 4 | 40 | Kurang Baik |
| NW | 5 | 50 | Cukup Baik |
| RN | 4 | 40 | Kurang Baik |

Dari data di atas, kemudan disajikan dalam bentuk grafik batang sebagai berikut.

Gambar 4.1. Grafik Nilai Hasil Belajar Matematika Sebelum Perlakuan (*Pretest*).

Berdasarkan data di atas diperoleh nilai rata-rata hasil belajar matematika sebelum perlakuan (*pretest*) sebesar 43,33. Berarti masih dalam kategori rendah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika anak tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB Negeri Makassar dalam melakukan pengurangan **sebelum** diberi perlakuan dengan menggunakan media menara hitung berada dalam kategori **kurang baik.**

1. Diskripsi Data Nilai Hasil Belajar Matematika anak tunagrahita ringan kelas II SLB Negeri Makassar Sesudah Perlakuan (*Posttest*).

*Posttest* diberikan kepada siswa setelah siswa mendapatkan treatment atau perlakuan dengan menggunakan media Menara Hitung. *Posttest* ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hasil belajar matematika siswa setelah memperoleh treatmen/perlakuan dengan menggunakan media Menara Hitung.

Soal *posttest* sebanyak 10 butir dengan cara penskoran, jika siswa menjawab benar diberi skor 1 dan jika menjawab salah diberi skor 0. Dengan demikian diperoleh skor maksimal sama dengan 10.

Berdasarkan hasil pos test diketahui nilai hasil belajar matematika sesudah perlakuan seperti disajikan dalam tabel 4.2.

Tabel 4.2. Daftar Nilai Hasil Belajar Matematika Sesudah Perlakuan (*Posttest*).

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No Subyek | Skor | Nilai | Kategori |
| AR | 7 | 70 | Baik |
| NW | 9 | 90 | Sangat Baik |
| RN | 6 | 60 | Cukup baik |

Dari data di atas, kemudan disajikan dalam bentuk grafik batang sebagai berikut.

Gambar 4.2. Grafik Nilai Hasil Belajar Matematika Sesudah Perlakuan (*Posttest*).

Berdasarkan data di atas diperoleh nilai rata-rata hasil belajar matematika sesudah perlakuan (*posttest*) sebesar 73,33. Berarti dalam kategori baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika anak tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB Negeri Makassar dalam melakukan pengurangan **sesudah** diberi perlakuan dengan menggunakan media menara hitung berada dalam kategori **baik.**

1. Perbandingan Nilai Hasil Belajar Matematika Pretest dan *Posttest*

Hasil dari *posttest* selanjutnya dibandingkan dengan hasil *pretest* yang sudah diperoleh terlebih dahulu. Dari perbandingan antara nilai hasil *pretest* dan *posttest* tersebut, maka akan terlihat ada atau tidaknya peningkanatan hasil belajar matemataika setelah menggunakan media Menara Hitung. Perbandingan hasil kedua tes tersebut disajikan dalam tabel 4.3 berikut ini.-

Tabel 4.3. Daftar Nilai Hasil Belajar Matematika Sebelum (*Pretest*) dan Sesudah Perlakuan (*Posttest*).

|  |  |
| --- | --- |
| Nama Subyek | Nilai Hasil Belajar Matematika |
| *Pretest* | *Posttest* | *Perolehan* |
| AR | 40 | 70 | +30 |
| NW | 60 | 90 | +30 |
| RN | 50 | 60 | +10 |

Data tersebut kkemudian disajikan dalam bentuk diagram batang sebagai berikut.

Gambar 4.3. Grafik Nilai Hasil Belajar Matematika Sesudah Perlakuan (*Posttest*).

Berdasarkan deskripsi data tersebut di atas, diketahui bahwa rata-rata hasil belajar pada saat pretest diperoleh nilai 43,33 dan nilai rata-rata hasil belajar pada saat posttest diperoleh nilai 73,33. Nilai perolehan ketiga subyek penelitian semua menunjukkan nilai perolehan yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar matematika dengan menggunakan madia menara hitung (*posttest*) lebih besar dibandingkan dengan hasil belajar matematika dengan menggunakan madia menara hitung (*pretest*) khususnya dalam melakukan operasi hitung pengurangan.

Dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan media menara hitung dapat meningkatkan hasil belajar matematika anak tunagrahita ringan kelas II SLB Negeri Makassar.

1. **Pembahasan Hasil Analisis Data**

Anak tunagrahita adalah mereka yang memiliki hambatan pada dua sisi, yaitu pertama pada sisi kemampuan intelektualnya yang berada di bawah anak normal. Anak tersebut kemampuan intelektualnya berada pada dua standar deviasi di bawah normal jika diukur dengan tes intelegensi dibandingkan dengan anak normal lainya. Yang kedua adalah kekurangan pada sisi perilaku adaptifnya atau kesulitan dirinya untuk mampu bertingkah laku sesuai dengan situasi yang belum dikenal sebelumnya. Keadaan tersebut terjadi pada proses pertumbuhannya, cara berfikir dan kemampuannya dalam bermasyarakat sejak anak tersebut lahir dan berusia delapan belas tahun.

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan, dapat merangsang fikiran, perasaan, dan kemauan peserta didik sehingga dapat mendorong terciptanya proses belajar pada diri peserta didik.

Dalam penelitian ini kegiatan pembelajaran berlangsung secara menyenangkan. Siswa seperti mendapatkan mainan baru, walalupun ada juga siswa yang memerlukan bimbingan khusus dibandingkan dengan siswa lainnya dikarenakan tingkat intelegensi dan derajat hambatan mereka yang berbeda-beda. Penggunaan media Menara Hitung dalam penelitian ini cukup membantu anak tunagrahita ringan dalam proses pembelajaran matematika. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata hasil belajar matematika anak tunagrahita ringan kelas II sebelum perlakuan (pretest) sebesar 43,3 dan setelah perlakuan (posttest) sebesar 73,3, dengan nilai peroleh positif. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa ada peningkatan rata-rata hasil belajar matematika setelah diberikan perlakuan (treatment).

Dalam penelitian ini penggunaan media Menara Hitung sebagai alat bantu pelajaran belum maksimal sehingga masih ada hasil belajar matematika anak tunagrahita ringan kelas II SLB Negeri Makassar yang belum maksimal. Terdapat dua anak yaitu AR dan RN yang hasil belajar matematikanya masih belum mencapai nilai yang tinggi. Hanya NW yang dapat mencapai nilai akhir tinggi.

Selama proses pembelajaran pengurangan dengan menggunakan media menara hitung siswa AR tampat senang dan sudah mengerti, tetapi sering lupa dan sering tidak masuk. Sehingga ketika diberikan tes akhir hasilnya tidak maksimal. Sedangkan siswa RN di samping tunagrahita, seperti ada gejala autis. Tulisannya tidak jelas dan sering hanya mencoret-coret saja. Ketika diajar berhitung pengurangan dengan menggunakan menara hitung dia lebih tertarik pada alat peraga menara hitungnya dari pada memperhatikan atau mengerjakan pekerjaannya. Hasil tes akhirnya paling rendah dibanding dengan temannya.

Siswa NW adalah siswa yang paling baik di antara teman sekelasnya. Meskipun pendiam dan jarang bicara tertapi dia dapat mengerjakan tugas-tugasnya seperti yang diajarkan. Tampak lebih senang dapat dapat dengan mudah mengerjakan soal-soal latihan dengan bantuan media alat peraga menara hitung.

Penulis menyadari bahwa penggunaan media menara hitung dalam penelitian ini belum maksimal. Hal ini tentunya dikarenakan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi seperti:

1. Dari segi persiapan, dalam penelitian ini persiapan memang kurang matang, karena disini penelitian dilaksanakan sekitar kurang lebih 2 bulan dari waktu libur sekolah, jadi disini saya harus mengejar target karena materi penelitian saya terdapat pada bahasan semester 2.
2. Anak tunagrahita ringan dengan segala keterbatasan yang dimilikinya bila diberikan perlakuan dengan media Menara Hitung yang penerapannya hanya di sekolah belum mampu meningkatkan hasil belajar mereka.
3. Anak tunagrahita ringan kelas II SLB Negeri Makassar sudah terbiasa dengan pembelajaran matematika tanpa media pembelajaran. Jadi penggunaan media pembelajaran baru, seperti media Menara Hitung masih agak susah diterima oleh siswa tunagrahita ringan.
4. Waktu yang dilakukan untuk penelitian sekitar 8 kali pertemuan, 6 kali perlakuan, 1 kali *pretest*, dan 1 kali *posttest*, tiap kali pertemuan sekitar 1 jam 30 menit. Jadi anak belum maksimal dalam penggunaan media Menara Hitung dan cenderung menggunakan media pembelajaran lain diluar jam treatment.
5. Proses perlakuan yang tidak sepenuhnya lancar dikarenakan kondisi lingkungan sekitar kelas yang sepi dan banyak pohon mangga yang sedang berbuah, sehingga perhatian anak sering ke luar kelas.

Selain beberapa faktor di atas, masih ada factor-faktor lain yang mempengaruhi baik dari dalam maupun luar diri siswa. Disamping itu peran serta orang tua dan pihak sekolah (guru), memegang peranan yang sangat penting dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa tunagrahita ringan. Para orang tua hendaknya ikut serta dalam proses pembelajaran anak tunagrahita di rumah, agar dapat memantau perkembangan anaknya secara langsung.